**Upacara Petik Laut Masyarakat di Bulurejo Paseban: Perspektif Religi dan Magis dalam Kehidupan Lokal**

**Ufies Marizqa Rosyanda**

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ufiesmarizqa@gmail.com

**Della Wahyu Fitriyah**

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

dellawahyuf12@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article Info** |  | **Abstract** |
| **Keywords:***Upacara Petik Laut; Religi; Magis* |  | **Keberagaman budaya di Indonesia disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Indonesia terdiri dari banyak pulau yang di dalamnya terdapat beragam suku, bahasa, dan budaya atau tradisi. Budaya di tiap daerah, seperti pesisir pantai memiliki tradisi yang berbeda dengan daerah lain. Salah satu bentuk tradisi yang ada adalah upacara petik laut di Bulurejo Paseban. Upacara petik laut merupakan tradisi ritual tahunan sebagai bentuk rasa syukur terhadap melimpahnya hasil laut yang ada. Petik laut atau larung sesaji atau juga biasa disebut sedeah laut adalah upacara yang ditujukan kepada yang mbaurekso atau menguasi laut dengan menyiapkan sesaji kemudian dialirkan ke tengah laut. Upacara ini memiliki keterkaitan atau hubungan erat antara religi dengan magis. Hubungan antara keduanya dalam upacara petik laut membuat upacara saat berlangsung menjadi semakin sakral dan semakin menunjukkan perbedaan dua keilmuan yang berbeda. Pengaruh yang dapat diperoleh bagi masyarakat setempat dengan diadakannya upacara petik laut menciptakan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi atau ritual upacar petik laut ini ialah nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai spiritual meliputi: meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan dan mengingatkan manusia kepada Yang Maha Menciptakan. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung ialah meningkatkan kerja sama, gotong royong dan rasa kekeluargaan masyarakat Bulurejo Paseban.****.** |

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan. Pulau-pulau yang tersebar luas di Indonesia menjadikan negara yang kaya akan keberagaman mulai dari penduduk, suku, bahasa, serta ragam budaya atau tradisi di tiap daerahnya. Banyaknya pulau di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang tidak sama dengan yang lain. Keberagaman yang ada di Indonesia ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan wilayah atau geografis, tatanan sosial, sistem keagamaan yang dianut dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi suatu masyarakat tertentu baik dari watak dan pola pikir, maupun perilaku masyarakat dalam sehari-hari. Keragaman ini menjadi nilai positif bagi negara Indonesia karena menciptakan keanekaragaman pula dalam segi tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan berasal dari akar kata budaya yang diambil dari bahasa sangsekerta yaitu akar kata buddhi (tunggal), dan jamaknya adalah buddhayah yang artinya budi, akal, atau akal budi dan pikiran. Kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan. Budaya dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *culture* yang memiliki arti membudidayakan. Dalam artian, *culture* adalah kemampuan manusia dalam meningkatkan dan mengolah baik yang ada dalam dirinya, maupun segala hal yang ada di sekitarnya. Kebudayaan juga diartikan oleh Koentjaraningrat dengan keseluruhan sistem pemikiran atau gagasan, dan perilaku manusia dalam suatu masyarakat.[[1]](#footnote-1)

Definisi lain kebudayaan yang disampaikan oleh Haviland, kebudayaan adalah segala peraturan yang dilaksanakan oleh masyarakat tertentu hingga menciptakan perilaku atau tindakan sosial yang tidak bertentangan dengan peraturan sehingga dapat diterima oleh masyarakat setempat.[[2]](#footnote-2) Kemudian Suparlan juga mendefinisikannya, kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang dipercayai oleh masyarakat tertentu dan diakui sebagai kebenaran oleh masyarakat tersebut.[[3]](#footnote-3) Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama secara terus menerus. Sumber tradisi ini menurut Syaikh Mahmud Syaltut ialah disebabkan adanya sebuah *'urf* atau kebiasaan yang muncul ditengah-tengah umat kemudian membentuk suatu budaya atau kebiasaan yang dijadikan sebagai pola kehidupan.[[4]](#footnote-4)

Sejalan dengan pengertian mengenai budaya yang dikemukakan di atas, kebudayaan yang kemudian dijalankan terus-menerus termasuk ke dalam sebuah tradisi. Keberagaman tradisi yang ada di Indonesia salah satunya tradisi atau ritual keagamaan yang kental dengan ke-magis-annya dan tetap diyakini oleh masyarakat tertentu terjaga dan dilestarikan hingga sekarang. Salah satu contohnya adalah tradisi atau ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa yang bertempat tinggal di pesisir pantai, khususnya dusun Bulurejo, desa Paseban mengadakan upacara petik laut atau larung sesaji. Upacara keagamaan seperti petik laut ini tidak terlepas dari salah satu unsur-unsur yang mendasarinya di antaranya, bahasa ilmu pengetahuan (*local wisdom*), organisasi sosial, teknologi, perekonomian, kesenian dan sistem kepercayaan. Dalam tradisi petik laut, unsur kebudayaan yang sangat kental adalah adanya sistem kepercayaan (religi) dengan magis. magis atau magis adalah suatu keyakinan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat untuk menguasai alam dan kekuatan *supra-natural* demi memenuhi keinginannya.[[5]](#footnote-5) Tradisi yang dilakukan setiap tahun di pesisir pantai ini percaya akan kemampuan *supra-natural*.[[6]](#footnote-6) Masyarakat sekitar pesisir pantai atau para nelayan akan mengadakan upacara atau tradisi petik laut yang salah satu tujuannya adalah sebagai bentuk persembahan untuk sang penguasa Pantai Selatan yaitu Dewi Kandita atau masyarakat setempat menyebutnya Nyi Roro Kidul.

Penelitian tentang petik laut atau larung sesaji memang bukan penelitian yang baru dilakukan. Ada banyak penelitian yang mengkaji tema yang sama mengenai upacara adat petik laut ini. Penelitian tentang ritual petik laut yang relevan dilakukan oleh Ruhastu Putri Wibowo dengan judul, "Tradhisi sedhekah Pethik Laut ing Desa Paseban Kabupaten Jember". Penelitian tersebut membahas tentang wujud kebudayaannya, makna serta fungsi upacara sedekeah laut. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Tatarakite Tradhisi Sedhekh Pethik Laut ing desa Paseban, 2) Wujud lan Makna Ubarampe kang Digunakake Sajron Upacara, 3) Nilai-nilai Luhur Kang Kinandhut, dan 4) Cara Supaya Upacara Tradisi Sedhekah Pethik Laut Tetep Ngrambaka.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ruhastu Putri Wibowo. Persamaannya adalah sama-sama meneliti upacara petik laut atau sedekah laut yang ada di pantai Paseban dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perbedaannya adalah penggunaan bahasa, objek penelitiannya yang tidak sama karena terdapat penjelasan yang berfokus mengenai hubungan antara religi dengan magis. Oleh karena itu, penulis berusaha mengkaji dan mengungkap hubungan religi dengan magis yang terdapat di dalam upacara petik laut di Bulurejo Paseban.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penggunaan pendekatan etnografi digunakan untuk menganalisis perilaku-perilaku manusia dalam struktur sosial dan budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan melalui teknik observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan sumber data yang lebih mendalam, teknik wawancara juga dilakukan dengan mewawancarai para nelayan atau pihak yang terlibat dalam upacara petik laut sehingga didapatkan data yang menyeluruh.[[7]](#footnote-7)

**Hasil dan Pembahasan**

**Upacara Petik Laut Bulurejo**

Bulurejo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di desa Paseban, Kencong, Kabupaten Jember. Masyarakat yang mendiami wilayah ini terdiri dari etnis Jawa dan Madura yang hidup berdampingan sehingga akulturasi dari bahasan dan budaya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang mendiami wilayah ini mengandalkan hasil alam baik persawahan, perkebunan, hingga hasil laut yang berlimpah menjadikan petani atau nelayan sebagai mata pencaharian mereka.

Bulurejo termasuk wilayah yang terdekat dengan pesisir Pantai Selatan. Di wilayah ini, Pantai Paseban menjadi tujuan objek wisata utama yang sering dikunjungi oleh para wisatawan. Akan tetapi, keindahan laut Pantai Selatan yang berhubungan langsung dengan Samudera Hindia dapat dilihat dari sepanjang pesisir Pantai, tak terkecuali di kelurahan Bulurejo. Pantai di Bulurejo berjarak kurang lebih 1km dari pusat wisata Pantai Paseban. Selain keindahannya, di Pantai Bulurejo juga diadakan tradisi atau upacara adat sebagaimana halnya dengan upacara adat di wilayah lain.

Uniknya, pantai di Bulurejo Paseban ini juga memiliki budaya yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat setempat seperti upacara adat. Upacara adat merupakan tradisi turun temurun yang sudah dilaksanakan sejak lama.[[8]](#footnote-8) Umumnya, upacara adat diadakan oleh masyarakat tertentu ketika tertimpa suatu musibah, sehingga masyarakat tersebut percaya bahwa dengan mengadakan sebuah ritual atau upacara adat akan dapat mengatasi musibah yang terjadi dengan cara memberikan sesaji. Sesaji atau sesajen menurut Depdiknas ialah persembahan atau sesembahan yang ditujukan kepada makhluk halus/gaib.[[9]](#footnote-9) Dengan pemberian atau sesembahan yang sudah diberikan itu, mereka percaya akan berfungsi sebagai tolak bala atau pencegah marabahaya. Sama halnya dengan upacara adat petik laut di Bulurejo, Paseban. Masyarakat setempat mempercayai bahwa laut dan segala isinya memiliki kekuatan magis/gaib yang dapat memberikan berkah sehingga upacara ini selain sebagai bentuk rasa syukur juga sebagai penghormatan.

Upacara rutinan petik laut yang merupakan suatu warisan budaya dan tradisi yang ditujukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dekat pesisir atau para nelayan atas melimpahnya ikan yang ada di laut. Tradisi ini melibatkan upacara atau ritual khusus yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan atau hasil laut lainnya. Tradisi petik laut ini juga bisa disebut dengan upacara sedekah laut. Secara historis, upacara petik laut ini sudah menjadi tradisi turun-temurun yang di adakan di tiap tahunnya. Awal mula upacara petik laut yang dilaksanakan di pantai Bulurejo Paseban ini adalah dikarenakan melimpahnya ikan yang di dapatkan oleh para nelayan.

Upacara adat ini mulai dilakukan pada tahun 1970-an dan terus dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap baik berdasarkan kalender Jawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Di Bulurejo, upacara adat ini dilaksanakan di setiap Jum'at Pahing atau Sabtu Pon dibulan Suro, penanggalan Jawa atau pada bulan Muharram di tiap tahunnya. Sama halnya dengan upacara petik laut di daerah-daerah pesisir pantai lainnya, seperti upacara petik laut Muncar (Banyuwangi), Pancer (Puger), dan lain sebagainya.

Upacara petik laut ini tidak diadakan dengan cara yang sembrono atau semaunya sendiri. Kegiatan ini dilakukan melalui persiapan yang panjang karena diperlukan tahap-tahap dalam mengadakan ritual atau upacaranya. Upacara Petik Laut ini termasuk upacara adat yang disakralkan. Seluruh rangkaian dalam upacara ini tidak bisa dilakukan apabila terdapat salah satu benda, atau tahapan dalam upacara yang tidak sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan. Maka dari itu, persiapan dalam upacara petik laut perlu diperhatikan.

Sebelum pada acara inti, diperlukan persiapan dengan membentuk suatu kelompok panitia yang ditugaskan untuk bertanggung jawab dalam menyelenggarakan ritual tahunan petik laut. Di dalam kepanitiaan, terdapat 18 orang yang memiliki fungsi dan tugas masing-masing mulai dari awal persiapan hingga berakhirnya acara. Pemilihan panitia ini didasarkan atas pengetahuan, pemahaman dan pengalamannya mengenai petik laut sehingga semua panitia adalah seorang nelayan. Pemilihan panitia dengan kriteria tersebut dimaksudkan agar mereka sebagai generasi muda yang nantinya akan meneruskan upacara ini di tahun-tahun berikutnya.

Setelah terbentuk panitia yang menyiapkan upacara ritual, tahap selanjutnya adalah persiapan pembuatan sesaji. Dalam pembuatan sesaji terdapat syarat tersendiri dalam benda-benda yang dimasukkan didalam sesaji seperti penentuan jenis bunga, jenis buah, dan lain sebagainya. Hal-hal yang harus ada dalam pada upacara petik laut adalah sesaji. Untuk sesaji, panitia dan para sesepuh akan mempersiapkan sesaji atau sajen yang meliputi dupa, degan (kelapa muda), dawet, telur ayam, bubur warna-warni, tebu alu-alu, waluh, serbat, buah-buahan, bulus angrem, kupat luwar, serbat, dan segala macam yang terpendam di bumi.

Berbeda dengan upacara petik laut di pesisir lainnya, di Bulurejo terdapat tahapan larung sesaji tetapi dilakukan dengan cara yang lebih sederhana. Larung sesaji adalah tahapan menghanyutkan semua sesaji yang telah dipersiapkan ke laut menggunakan perahu.[[10]](#footnote-10) Semua masyarakat yang akan mengikuti upacara petik laut berkumpul dan mengarak sesajen hingga ke tepi laut. Tahapan larung sesaji ini umumnya selalu ada di ritual-ritual petik laut termasuk di Pantai Paseban dan Pantai Puger. Namun, berbeda dengan upacara petik laut di Bulurejo, tahapan menghanyutkan sesaji ke laut tidak dilakukan menggunakan perahu hanya menghanyutkan atau melarungkan sesaji yang telah dipersiapkan seperti dupa, bunga, degan (kelapa muda), dawet, tebu alu-alu, dan lainnya menggunakan tempeh atau pelepah pisang.

Pada malam harinya sebelum besoknya pelaksanaan larung sesaji, para sesepuh (juru kunci) petik laut akan memendam/megubur kepala kambing yang telah dipersiapkan sebagai sesaji. Proses ini termasuk dalam proses yang sakral karena tidak semua orang bahkan panitia dalam upacara petik laut dapat menyaksikan prosesi ini. Dalam tahapan ini, para sesepuh akan membacakan doa atau kalimat-kalimat magis (mantra) sebelum memendam kepala kambing. Kegiatan tersebut semakin menambah ke sakralan dalam tahapan mengubur kepala kambing. Kepala kambing akan dipendam di suatu tempat khusus. Pada awalnya, syarat dalam proses ini adalah mengguakan kepala kambing kendit. Kepala kambing ini yang menjadi ciri khas upacara adat ritual petik laut di Bulurejo. Namun, seiring berkembangnya zaman penggunaan kambing kendit dalam upacara petik laut diganti dengan kambing biasa karena kelangkaan jenis kambing kendit.[[11]](#footnote-11)

Tahapan inti yang berupa pelarungan sesaji ini ini dilakukan pada sore hari yang mana warga masyarakat Bulurejo akan berkumpul di pesisir pantai untuk melaksanakan prosesi larung sesaji. Setelah semua sesaji siap di larungkan, masyarakat akan mengumpulkan nasi ambeng (nasi yang dihidangkan untuk tasyakuran). Untuk nasi ambeng, terdiri dari nasi liwet, ayam yang telah dimasak, buah, dan hidangan pendamping lainnya seperti sayuran dan lain-lain sebagaimana nasi ambeng pada umumnya.

Setelah semua selesai dipersiapkan, maka diadakan pembacaan doa dan tahlilan yang dipimpin oleh sesepuh (juru kunci) yang diikuti oleh semua masyarakat yang ada di tempat serta menyalakan dupa pada sesaji/sajen. Setelah pembacaan doa dan tahlil bersama, bersamaan dengan dupa pada sesaji/sajen telah mati maka sajen akan dilarungkan atau dihanyutkan ke laut menggunakan pelepah pisang atau tempeh. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika dupa belum mati maka sajen tidak boleh dilarungkan. Oleh sebab itu, proses larung sesaji juga ditentukan dengan dupa pada sajen yang akan dilarungkan.Setelah dupa mati, barulah sajen dilarungkan dan nasi ambeng yang telah dikumpulkan oleh warga kemudian akan dibagikan kembali ke warga yang datang.

Setelah rangkaian dalam proses upacara atau ritual petik laut telah selesai dilaksanakan, pada malam harinya di adakan pesta rakyat. Pesta rakyat ini diadakan sebagai bentuk hiburan untuk menarik masyarakat agar terus melestarikan tradisi petik laut di tahun-tahun berikutnya.

**Hubungan Agama atau Religi dengan magis pada Upacara Petik Laut**

Seluruh upacara adat keagamaan seperti ini tentu memiliki suatu alasan yang mendasarinya yaitu adanya unsur kepercayaan magis. Tujuan diadakannya petik laut selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas limpahan berkah alam dan hasil laut juga sebagai bentuk penghormatan kepada yang *mbaurekso* yaitu Nyi Roro Kidhul. Hubungan agama dengan magis dalam ritual ini sangat kental. Hal ini jelas terlihat ketika proses upacara petik laut sendiri, adanya pembacaan mantra sebelum proses ritual. Mantra adalah kalimat khusus yang di dalamnya mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh dukun atau sesepuh (juru kunci) yang memiliki kemampuan khusus.[[12]](#footnote-12) Ketika prosesi ritual berlangsung. pembacaan mantra ini hanya dilakukan oleh para sesepuh yang bertujuan untuk menghadirkan Sang Penguasa Laut (masyarakat setempat percaya ketika pembacaan mantra selesai. Nyi Roro Kidhul beserta dayang dan pengikutnya rawah atau hadir selama proses ritual).

Kemudian, unsur magis atau magis dalam upacara petik laut ini juga terdapat pada sesaji atau sesajen yang sudah disiapkan yang ditujukan kepada Nyi Roro Kidhul dengan dihanyutkan ke laut, seperti dawet. Dalam hal ini, ada mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat yaitu apabila sesajen tenggelam setelah beberapa menit berarti sesaji itu diterima oleh Sang Nyai, begitu pula sebaliknya jika tidak, maka diartikan sebagai bentuk penolakan.

Bentuk magis juga terdapat pada proses memendam kepala kambing yang dilakukan pada malam hari oleh para sesepuh atau juru kunci petik laut dengan membacakan doa atau mantra terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa proses memendam kepala kambing pada malam hari dalam rangkaian petik laut di Bulurejo termasuk dalam proses sakral yang mengandung unsur magis.

Dari rangkaian ritual upacara adat petik laut di Bulurejo, dapat diketahui bahwa pelaksanaan ritual petik laut ini terdapat penggabungan antara agama/religi dengan magis/magis dalam wujud kearifan budaya lokal. Masyarakat yang mempercayai pentingnya melaksanakan upacara adata petik laut ini menunjukkan adanya keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa juga penghormatan kepada hal gaib yakni penguasa Pantai Selatan. Hubungan ini juga terlihat dalam proses ritual upacara petik laut berlangsung, yang mana dalam pembacaan doa ketika sesaji yang telah dikumpulkan menjadi satu sebelum akhirnya dibagikan menunjukkan adanya peran masing-masing antara agama dan kepercayaan magis yang terjadi secara bersamaan. Sesaji atau sesajen yang menjadi simbol magis, kemudian pembacaan doa sebagai simbol peran agama/religi.[[13]](#footnote-13) Meski kental dengan mistis saat prosesi upacara, alunan pembacaan doa dan surat-surat Al-Qur'an yang mengagungkan Allah dalam proses pembacaan doa semakin menambah sakral suasana saat upacara berlangsung.

**Pengaruh Upacara Petik Laut bagi Masyarakat Bulurejo**

Setiap tradisi atau kebudayaan melahirkan nilai-nilai yang berlaku bagi kehidupan masyarakat setempat, yaitu masyarakat Bulurejo, Paseban. Tujuan dilaksanakannya upacara petik laut ini tidak hanya sebagai aspek supra-natural atau ke-magis-an saja, melainkan juga ada pengaruh yang diperoleh bagi masyarakat setempat setelah upacara petik laut diadakan. Adapun pengaruhnya bagi masyarakat terbagi ke dalam nilai-nilai kehidupan, di antaranya adalah:

**1. Nilai-nilai Spiritual**

Pegaruh dan dampak diadakannya upacara ini bagi masyarakat setempat yang paling utama adalah membentuk nilai-nilai spiritualitas yang tinggi. Nilai-nilai spiritualitas merupakan bentuk dari adanya kepercayaan atau keyakinan seseorang kepada ajaran tertentu yang menjadikan iman mereka bertambah kuat. Oleh sebab itu, tujuan diadakannya upacara adat atau ritual petik laut ini ialah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Alllah SWT. dengan melimpahnya hasil laut yang di dapatkan oleh para nelayan. Persoalan spiritualitas (hubungan manusia dengan pencipta-Nya) yang dapat diambil dari ritual ini, antara lain:

**a. Meningkatkan Iman dan Taqwa manusia kepada Tuhan**

Upacara adat yang demikian tidak terlepas dari mitos atau mistisme kepercayaan setempat terkait sosok penguasa Laut Selatan. Ketika masyarakat dihadapkan dengan mitos-mitos kepercayaan, dikhawatirkan akan berpaling dari agama Allah. Saat dilaksanakannya upacara petik laut di setiap bulan Suro, sebelum sesajen di lepaskan di laut harus dilakukan doa bersama dengan pembacaan, tahlil serta doa-doa lainnya demi kelancaran upacara petik laut. Tahlil ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat yang berada di tempat, baik sesepuh (juru kunci), panitia upacara, para nelayan beserta. keluarga maupun masyarakat yang menyaksikan. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kadar iman. dan taqwa masyarakat. Dengan pembacaan doa seperti tahlilan dan pembacaan ayat-ayat suci Al- Qur'an yaitu surah Yasin yang mengandung makna peringatan manusia untuk kembali ke jalan Allah, masyarakat akan mengingat kembali bahwa Allah yang Maha Segala-Nya. Limpahan hasil laut yang ada semata-mata adalah wujud rahmat Allah yang diberikan kepada masyarakat, sehingga pembacaan doa-doa seperti tahlilan mampu meningkatkan iman dan taqwa manusia kepada Tuhan yaitu Allah SWT.

**b. Mengingatkan Manusia kepada Tuhan Sang Pencipta**

Sejatinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah bukan yang lainnya. Sehingga dengan adanya upacara seperti ini akan membuat masyarakat kembali mengingat kepada Allah SWT. Semua manusia dan makhluk pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Sehingga dengan adanya upacara petik laut rutinan setiap tahun akan membuat seseorang kembali mengingat akan berkah dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada warga masyarakat yang tiada habisnya. Dan inilah yang menjadikan upacara petik laut tidak hanya berbau mistis semata melainkan juga mengandung nilai- nilai spiritual yang diperoleh masyarakat yang menjalankan.

**2. Nilai-nilai Sosial**

Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam upacara ini ada pada kebersamaan dan semangat gotong royong dengan tujuan kesejahteraan bersama. Dimulai dari awal persiapan upacara petik laut ini, masyarakat akan bekerja sama untuk mengadakan upacara yang meriah dengan syarat-syarat dan ketentuan dalam ritual tetap harus dilaksanakan. Masyarakat Bulurejo ketika akan diadakan upacara petik laut ini bergotong royong mengadakan bersih desa, dan menyiapkan sesajen secara lengkap. Dengan di adakannya upacara petik laut setiap tahun, akan memupuk rasa persaudaraan dan meningkatkan rasa kekeluargaan antar warga masyarakat Bulurejo.[[14]](#footnote-14)

**Kesimpulan**

Upacara petik laut yang diadakan di Bulurejo Paseban ini merupakan upacara petik laut yang sudah menjadi tradisi atau ritual tahunan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah hasil laut yang melimpah yang diberikan oleh Allah Swt. serta sebagai penghormatan terhadap *Sang Mbaurekso* (Penguasa Pantai Selatan). Ritual ini juga diharapkan dapat mencegah musibah yang datang. Upacara petik laut yang kental dengan hal-hal berbau msitis namun tetap diimbangi dengan agama di dalamnya memberikan pengaruh kepada masyarakat terkait nilai-nilai kehidupan yang bisa diperoleh seperti nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan adanya tradisi semacam ini, yang mengandung hubungan antara religi dengan magis semakin menunjukkan adanya hubungan erat di antara keduanya yang terdapat dalam budaya yang di anut oleh kelompok Masyarakat tertentu seperti masyarakat di Bulurejo Paseban.

**Referensi**

Alisjahbana. S. (1952). Puisi Lama, Cet. III. Jakarta: Pustaka Rakyat.

Deparetemen Pendidikan Nasional. (1984). Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Edisi Pertama). Jakarta: Balai Pustaka.

Hasan S. (1990). (ed), "Magi dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Haviland. A. W. (1999). Antropology. Terj. Soekadijo. Antropologi. Jilid I. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Mastuhu R. D. (1998). (ed). Tradisi Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin. Jakarta: Nuansa.

Purwadi. (2005). Upacara Tradisonal Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaikh Mahmud S. (2006). Fatwa-farwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam hal Aqidah perkara Gaib dan Bid'ah), Jakarta: Darus Sunnah Press.

Tim Banjir Embun. (2021). Banjir Embun.

[https://www.banjirembun.com/2019/10/kambing-kendit-kambing-lokal-jawa-berharga fantastis.html](https://www.banjirembun.com/2019/10/kambing-kendit-kambing-lokal-jawa-berharga%20fantastis.html) (accessed Desember 16, 2024)

Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. (2019). Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Puger Jember. Fenomena, 18(1).

1. D. Monica dan Sumarlan. (2024), “Makna Simbolik dalam Selamatan Tingkeban di Desa Karanganom Kabupaten Trenggalek”, Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa 12, No. 1.

Widiyawati, A. A. (2018). Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris. Jantra, 13(2), 125-138.

1. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146. [↑](#footnote-ref-1)
2. A. William Haviland, *Antropology,* Terj. Soekadijo, Jilid I (Jakarta: Erlangga, 1999), 333. [↑](#footnote-ref-2)
3. Mastuhu Ridwan D. (ed). *Tradisi Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disipilin* (Jakarta: Nuansa, 1998), 109. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Syaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Gaib dan Bid’ah) (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hasan Shadiliy, *Magi dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 27. [↑](#footnote-ref-5)
6. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 156. [↑](#footnote-ref-6)
7. Monica Febrianti Dewi dan Sumarlan, “Makna Simbolik dalam Selamatan Tingkeban di Desa Karanganom Kabupaten Trenggalek”, Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa 12, No. 1, (2024), 4. [↑](#footnote-ref-7)
8. Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1. [↑](#footnote-ref-8)
9. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Pertama) (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 933. [↑](#footnote-ref-9)
10. Widiyawati, A. A. Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris. Jantra, 13(2), (2018), 125-138. [↑](#footnote-ref-10)
11. "Kambing kendit adalah kambing yang dikhususkan untuk dijadikan ritual persembahan karena bentuknya yang unik karena coarna putih yang melingkar tanpa putus dibagian perutnya. Istilah kendit berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sabuk". Tim Banjir Embun, "Kambing Kendit, Kambing Lokal Jawa Berharga Fantastis", dalam Banjir Embun, [https://www.banjirembun.com/2019/10/kambing- kendit-kambing-lokal-jawa-berharga-fantastis.html](https://www.banjirembun.com/2019/10/kambing-%20kendit-kambing-lokal-jawa-berharga-fantastis.html) (accessed Desember 16, 2024) [↑](#footnote-ref-11)
12. Takdir Alisjahbana S., *Puisi Lama*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1952), 92. [↑](#footnote-ref-12)
13. Qomariyah, D. N., dan Sholihin, A. B., “Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Puger Jember”, Fenomena, 18(1), (2019), 5. [↑](#footnote-ref-13)
14. Irma Juliana, Nindi L. S., Wulan F., “Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir”, TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora 1, No. 2, (Mei 2023), 230. [↑](#footnote-ref-14)